

Analisis Perkembangan Fonologis Anak Berdasarkan Interaksi dalam Film Jumbo 2025

Alvira Febriana

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
email: alvirafebriana0204@gmail.com

Dikirim: 23/05/2025
Diterima: 31/05/2025
Diterbitkan: 31/05/2025

Anita Yulia Safitri²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Marsha Atika Putri³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Hendra Apriyadi⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia



© 2025 oleh Penulis. Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan fonologis anak melalui interaksi yang direpresentasikan dalam film animasi Indonesia berjudul Jumbo (2025). Film ini menjadi objek yang penting karena menggambarkan dinamika perkembangan bahasa anak dalam konteks media audiovisual, yang semakin dominan dalam kehidupan anak-anak masa kini. Kajian ini menyoroti tahap awal perkembangan fonologis seperti pengucapan fonem dasar, pengaruh interaksi sosial terhadap akuisisi fonem, serta pola penyederhanaan fonologis yang muncul dalam ujaran tokoh anak. Selain itu, aspek perkembangan kosakata dan implikasinya terhadap pemahaman audiens juga dianalisis. Kajian ini relevan dalam bidang linguistik perkembangan dan pendidikan bahasa anak, karena memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana media audiovisual berperan dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap dialog dan interaksi tokoh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jumbo tidak hanya merepresentasikan proses perkembangan fonologis secara realistis, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya lingkungan sosial dan media dalam akuisisi bahasa anak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi terhadap pengaruh media serupa terhadap anak-anak dalam konteks bilingualisme dan keterlambatan bicara secara longitudinal, guna memperluas kontribusi kajian linguistik dalam pendidikan anak.

Kata kunci: Perkembangan Fonologis Anak; Film Animasi 'Jumbo'; Akuisisi Fonem; Linguistik Perkembangan; Pendidikan Bahasa Anak

Abstract

This study analyzes the phonological development of children through interactions depicted in the Indonesian animated film Jumbo (2025). The film serves as a significant object of study as it illustrates the dynamics of children's language development within the context of audiovisual media, which is increasingly dominant in the lives of today's children. The research highlights early stages of phonological development, including the articulation of basic phonemes, the influence of social interaction on phoneme acquisition, and common phonological simplification patterns observed in the child character's speech. Additionally, the study examines vocabulary development and its implications for audience comprehension. This research is highly relevant to the fields of developmental linguistics and children's language education, as it provides contextual insight into how audiovisual media contribute to shaping children's language abilities. The method employed is a qualitative descriptive analysis of the child character's dialogue and interactions. The findings suggest that Jumbo realistically portrays the process of phonological development and offers valuable perspectives on the role of social environments and media in children's language acquisition. Future research is recommended to explore

the impact of similar media on children in the contexts of bilingualism and speech delays through longitudinal studies, to further enrich linguistic contributions to child education.

Keywords: *Child Phonological Development; Jumbo Animated Film; Phoneme Acquisition; Developmental Linguistics; Children's Language Education*

PENDAHULUAN

Film Jumbo (2025) merupakan animasi karya anak bangsa yang tak hanya menghibur, tetapi juga sarat pesan sosial dan psikologis, khususnya terkait perkembangan anak. Tokoh utamanya, Don, digambarkan menghadapi tantangan seperti kehilangan orang tua, perundungan, dan kesepian, yang turut memengaruhi perkembangan bahasa dan fonologisnya. Fonologi sendiri, menurut (Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023) adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa serta aturan yang mengatur kombinasinya. Ilmu ini tidak hanya penting dalam kajian linguistik teoretis, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam bidang terapan seperti psikolinguistik, morfologi, dan pengajaran Bahasa (Muslich, 2021).

Melalui pendekatan naratif yang memadukan realitas sosial dan dunia imajinatif, film Jumbo menyajikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat berperan dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak. Perkembangan fonologis sebagai bagian dari pemerolehan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial sejak dini (Arianti, Izzah, Aulia, 2022). Studi sebelumnya menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa berdialog menunjukkan perkembangan bunyi yang lebih baik (Arianti, Izzah, Aulia, 2022). Selain itu, Putri et al. (2025) mencatat bahwa pada usia tiga tahun, anak mulai menguasai fonem dari vokal sederhana hingga konsonan kompleks. (Putri et al., 2025). Dalam konteks bilingualisme, paparan terhadap dua bahasa turut memengaruhi strategi penyederhanaan bunyi dan akurasi pengucapan (Shabrina Salsabila & Muhammad Rizkita, 2021) Makna dari proses belajar terletak pada kemampuannya untuk mengubah sikap, memperdalam pemahaman, serta mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup (Apriyadi et al., 2024).

Artikel ini menganalisis perkembangan fonologis tokoh anak dalam Jumbo melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi interaksi verbal, dengan menyoroti penyederhanaan bunyi, perluasan kosakata, dan adaptasi terhadap variasi pengucapan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti tidak digunakannya data fonetik kuantitatif, kurangnya referensi linguistik terbaru, dan tidak adanya pembandingan dari data nyata perkembangan bahasa anak. Namun demikian, penelitian yang menggunakan media audiovisual sebagai bahan analisis perkembangan fonologis masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada observasi langsung terhadap anak di dunia nyata (Fajarudin, Suryadi, Nova, 2023) Dengan memanfaatkan film sebagai medium visual yang terstruktur, studi ini memberikan perspektif baru terhadap representasi linguistik anak dalam media

populer, yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang pemerolehan bahasa anak dalam konteks yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ada sejumlah teori mengenai perkembangan fonologi, salah satunya adalah Teori Nativisme. Menurut Solihin (2021), teori nativisme yang paling terkenal diusulkan oleh Roman Jakobson. Teori ini berlandaskan pada analisis teoretis yang diambil dari bahasa yang digunakan orang dewasa dan selanjutnya disesuaikan dengan beberapa data mengenai kata-kata yang dipakai anak-anak yang dianggap kurang signifikan (Solihin, 2021). Selain itu, terdapat Teori Generatif (Noam Chomsky), yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak tidak hanya berasal dari meniru, tetapi juga mengandung struktur yang telah ada sebelumnya yang memungkinkan mereka belajar bahasa dengan cepat (Risky Nur Amalia & Farida Maesaroh, 2024). Dalam film Jumbo 2025, ini berarti karakter anak-anak seperti Don dan teman-temannya akan menunjukkan kemampuan berbahasa yang melebihi sekadar meniru. Selain itu, keterlambatan dalam penggunaan bahasa juga dapat muncul di berbagai aspek, termasuk fonologi, dan dapat berdampak pada kemajuan bahasa secara umum (Uluwiyah et al., 2025).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, Bagaimana perkembangan fonologis anak direpresentasikan melalui interaksi tokoh dalam film Jumbo (2025)? Bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap akuisisi fonem dan pola penyederhanaan fonologis anak dalam film tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi perkembangan fonologis anak dalam film Jumbo (2025), mengkaji pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan fonem, serta mengevaluasi relevansi linguistik dari pola penyederhanaan bunyi yang muncul dalam dialog tokoh anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat sistematis, objektif, dan berfokus pada makna tersirat maupun tersurat dalam dialog film. Data utama diperoleh dari dialog dan interaksi tokoh anak dalam film animasi Jumbo (2025). Film ini berdurasi 1 jam 42 menit, dan seluruh durasi dianalisis secara menyeluruh. Dari keseluruhan film, terdapat 123 ujaran yang melibatkan tokoh anak dan dipilih sebagai unit analisis karena merepresentasikan proses fonologis, kosakata, dan interaksi sosial.

Adapun pada proses pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan film sebanyak tiga kali oleh seluruh anggota peneliti untuk memastikan konsistensi interpretasi. Pada setiap penayangan peneliti mencatat dan juga memahami tiap ujaran tokoh anak yaitu Don, Atta, Maesaroh, Nurman dan Meri serta menandai bagian yang menunjukkan indikasi perkembangan fonologis. Sumber data yang digunakan dengan mengikuti seluruh akun media sosial VisinemaId selaku rumah produksi dan

juga yang terdapat di balik layar dari kesuksesan film Jumbo untuk melihat lebih lanjut jumlah penayangan dan target penonton dalam film Jumbo, kemudian dengan memantau tagar Jumbo pada sosial media untuk mengamati aktivitas penonton usia film Jumbo yang merujuk pada rating resmi yang diberikan adalah usia 13 tahun ke atas. Namun, setelah peneliti memastikan kembali usia penonton film Jumbo tidak di pungkiri bahwa kalangan Semua Umur (SU) menonton film ini.

Selanjutnya, pada reduksi data dilakukan dengan memilah ujaran yang relevan berdasarkan indikator perkembangan fonologis anak, seperti pengucapan fonem dasar (vokal dan konsonan), proses penyederhanaan fonologis (misalnya, penghilangan konsonan akhir dan asimilasi), serta keterlibatan ujaran dalam interaksi sosial. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disusun menggunakan manual tabel berdasarkan kategori fonologis yang diadaptasi dari teori Putri et al. (2025) dan Fajarudin et al. (2023). Kategori meliputi:

- Simplifikasi Fonologis dengan kode FCD (*Final Consonant Deletion*)
- Pengembangan Kosakata penggunaan kata baru, kata kompleks dengan kode PK1
- Fungsi Sosial dalam Ujaran (ujaran dalam konteks interaksi emosional, konflik, atau kerjasama) dengan kode FS1.

Tabel 1 Tabel Analisis Perkembangan Fonologis

Kategori	Ujaran	Kode	Frekuensi	Konteks
Simplifikasi Fonologis	"idak"	FCD	5	Saat Don menolak ajakan teman untuk bermain.
Simplifikasi Fonologis	"ngerti" menjadi "ngarti"	Sub	3	Saat Maesaroh memberikan pendapat untuk pentas.
Pengembangan Kosakata	"melihat"	PK2	2	Saat Meri menjelaskan aktivitas di taman.
Fungsi Sosial dalam Ujaran	"Kenapa?"	FS1	6	Don bertanya kepada teman tentang permainan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara mendalam bagaimana interaksi dalam film merepresentasikan tahapan fonologis serta pengaruh sosial terhadap pemerolehan bahasa anak, dengan hasil akhir disajikan secara naratif dan tematik untuk memberikan gambaran komprehensif dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tahap Awal Perkembangan Fonologis Melalui Ujaran Tokoh Anak dalam Film

Tahap awal perkembangan fonologis merupakan proses krusial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. Dalam film *Jumbo*, proses ini terlihat dari ujaran tokoh Don dan teman-temannya yang menunjukkan pola fonologis khas anak usia dini. Misalnya, pada adegan awal, tokoh Don lebih sering mengucapkan kata-kata sederhana seperti "mama," "makan," dan "main," yang terdiri dari struktur suku kata terbuka yang merupakan bentuk fonologis paling mudah bagi anak-anak.

Untuk menguatkan bahwa, representasi perkembangan fonologis dalam film *Jumbo* juga memiliki kemiripan dengan prinsip *Quantum Teaching*, yakni menciptakan interaksi yang bermakna, partisipatif, dan berbasis pengalaman emosional serta sosial yang kuat. Penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah terbukti sebagai metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan mampu membangkitkan minat siswa secara optimal. Dalam kerangka *Quantum Teaching*, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pemberi informasi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. (Apriyadi et al., 2024)

Menurut penelitian oleh (Fajarudin, Suryadi, Nova, 2023) anak-anak cenderung memulai pemerolehan fonologis dengan mengucapkan bunyi vokal dan konsonan yang berada di posisi awal kata, serta cenderung menghindari konsonan akhir. Hal ini juga tercermin dalam film *Jumbo*, di mana tokoh Don sering menghilangkan atau mengganti bunyi akhir dalam kata, misalnya "roda" menjadi "loda" atau "tidak" menjadi "idak". Tahap fonologis ini juga memperlihatkan adanya fenomena babbling dan echolalia, di mana anak mengulang bunyi atau kata yang didengarnya dari lingkungan sekitar. Film ini menggambarkan bahwa ujaran tokoh anak tidak hanya menampilkan perkembangan kemampuan artikulasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana memulai dan memahami konsep makna dan fungsi komunikasi dalam interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Navolany & Tiani, 2022) yang menunjukkan bahwa representasi linguistik anak-anak pada media audiovisual dapat merefleksikan urutan alami akuisisi fonologis, mulai dari pengucapan bunyi vokal dasar, konsonan bilabial, hingga pengembangan bunyi kompleks seiring dengan peningkatan usia dan stimulasi verbal. Adapun menurut (Dunn et al., 2022) dalam artikelnya menjelaskan pada bahasa isyarat juga memiliki pendekatan modern

terhadap fonologi bahasa yang berkembang jauh melampaui deskripsi isyarat berbasis parameter sederhana, gagasan dalam parameter tersebut berperan besar dalam psikolinguistik dan pemerolehan bahasa menggunakan pendekatan berbasis parameter dan fitur untuk membandingkan jenis potensi kompleksitas dari fonologis untuk bahasa isyarat dan bahasa lisan.

Pengaruh Interaksi dengan Lingkungan Sekitar terhadap Akuisisi Fonem

Interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fonologis anak, khususnya dalam pemerolehan fonem. Dalam film *Jumbo*, proses interaksi Don dengan tokoh Meri, Atta, dan Maesaroh menunjukkan peningkatan kompleksitas fonem yang digunakan. Sebagai contoh, interaksi yang penuh dorongan afektif dari Meri memicu Don untuk mengucapkan kata-kata yang lebih kompleks seperti "bermain," "menolong," atau "hati-hati," yang mengandung gugus konsonan dan struktur fonem yang lebih rumit. Menurut (Fajarudin, Suryadi, Nova, 2023) kualitas dan kuantitas interaksi verbal anak dengan lingkungan baik dalam keluarga, teman sebaya, maupun guru sangat mempengaruhi keberhasilan akuisisi fonem. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang kaya akan komunikasi verbal cenderung lebih cepat menguasai fonem dibandingkan anak-anak yang mengalami deprivasi bahasa.

Dalam film ini, anak-anak dari latar sosial ekonomi rendah ditampilkan memiliki keterbatasan dalam interaksi awalnya, namun mengalami peningkatan kemampuan berbahasa setelah terlibat dalam interaksi yang suportif secara emosional. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh (Shabrina Salsabila & Muhammad Rizkita, 2021) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan dukungan verbal tinggi mengembangkan repertoar fonem yang lebih luas dan akurat dalam waktu yang lebih singkat. Lingkungan sosial juga dapat memengaruhi persepsi fonem. Misalnya, dialek lokal yang digunakan Maesaroh dengan intonasi khas Betawi memberikan contoh bagaimana anak belajar menyesuaikan diri dengan ragam bahasa yang ada di sekitarnya. Hal ini penting dalam konteks multikultural di Indonesia, di mana variasi fonologis menjadi bagian dari interaksi sehari-hari anak.

Pola Penyederhanaan Fonologis (*Phonological Processes*) yang Dipresentasikan dalam Ujaran Anak

Dalam dialog tokoh anak di film '*Jumbo*', pola penyederhanaan bunyi bahasa (*phonological processes*) seringkali digunakan untuk mempermudah produksi ujaran mereka karena sistem fonologis mereka belum matang sepenuhnya. Beberapa pola penyederhanaan yang muncul antara lain:

- a. Penghilangan Konsonan Akhir (*Final Consonant Deletion*): Anak menghilangkan konsonan di akhir kata. Contohnya, kata "mobil" diucapkan menjadi "mobi".

- b. Penggantian Bunyi (*Substitution*): Anak mengganti satu bunyi dengan bunyi lain yang lebih mudah diucapkan. Misalnya, bunyi /r/ mungkin diganti dengan /l/, sehingga "roda" menjadi "loda".
- c. Asimilasi (*Assimilation*): Suatu bunyi dalam kata dipengaruhi oleh bunyi lain dalam kata yang sama, sehingga menjadi lebih mirip. Contohnya, jika ada urutan bunyi yang melibatkan konsonan alveolar (/d/, /t/, /n/) dan velar (/k/, /g/), salah satu bunyi bisa berubah agar memiliki tempat artikulasi yang sama. Misalnya, "tidak" bisa menjadi "tidag" karena pengaruh bunyi /k/ di kata lain yang diucapkan berdekatan.
- d. Pengurangan Gugus Konsonan (*Cluster Reduction*): Anak menghilangkan salah satu atau beberapa konsonan dalam gugus konsonan. Contohnya, "tangan" mungkin diucapkan menjadi "tangan" (jika /t/ dihilangkan) atau "angan" (jika /t/ dan /n/ dihilangkan sebagian).
- e. Duplikasi Suku Kata (*Syllable Reduplication*): Anak mengulang suku kata untuk membentuk sebuah kata. Contohnya, "mama" adalah contoh klasik dari duplikasi suku kata.

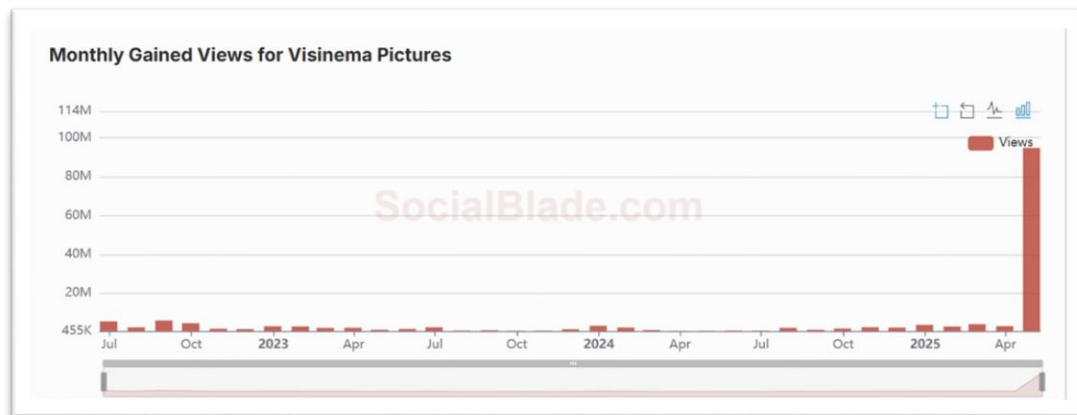
Fenomena ini sesuai dengan teori fonologis perkembangan bahasa anak, (Putri et al., 2025) menyatakan bahwa anak-anak pada tahap awal perkembangan bahasa cenderung menggunakan proses penyederhanaan bunyi untuk mempermudah produksi ujaran. Proses ini merupakan bagian dari tahapan pemerolehan bahasa yang bergerak dari bunyi yang mudah ke bunyi yang lebih kompleks, serta dari fungsi komunikasi yang sederhana menuju bentuk bahasa yang lebih rumit. Pola-pola penyederhanaan ini juga mencerminkan bahwa anak lebih fokus pada fungsi komunikasi daripada kesempurnaan bentuk bahasa, sehingga kesalahan fonologis seperti penggantian dan penghilangan bunyi adalah hal yang wajar dalam perkembangan bahasa anak.

Implikasi Representasi Perkembangan Fonologis dalam Film 'Jumbo' terhadap Pemahaman Audiens

Pada representasi perkembangan fonologis dalam film 'Jumbo' berimplikasi signifikan terhadap pemahaman audiens, terutama dalam konteks bagaimana karakter dan juga cerita dapat disampaikan secara linguistik dan emosional. Film ini adalah animasi fantasi dimana mengangkat sebuah kisah seorang anak yang bernama Don dan peri kecil Meri, pada aspek fonologis yaitu pada cara pengucapan, intonasi, dan juga ritme bahasa dalam dialog dan narasi yang turut serta membantu membangun karakterisasi pada suasana yang mendalam (Tasya, 2025).

Pada perkembangan fonologis yang tepat memungkinkan audiens, terutama anak-anak untuk lebih mudah mengungkapkan emosi, ketegangan dan dinamika hubungan antara para tokoh, seperti contohnya yaitu pada tokoh Don yang tumbuh melalui interaksi dengan Meri. Hal ini juga mendukung pemahaman lapisan makna

sosial dan psikologis yang disampaikan pada film seperti kesepian, penerimaan dan perjuangan anak-anak dari latar belakang dengan sosial ekonomi yang rendah.



Gambar 1 Grafik Penayangan di Youtube Visinema Pictures

Pada grafik di atas menunjukkan peningkatan penayangan dari akun Youtube Visinema Pictures selaku rumah produksi film Jumbo yang meningkat pada bulan April 2025 disaat penayangan film Jumbo berlangsung, meningkatnya penayangan yang signifikan ini menunjukkan hasil bahwasanya anak-anak usia 7 tahun ke atas melihat ulang potongan film Jumbo, menunjukkan antusiasme anak dalam film Jumbo dengan menonton ulang film Jumbo serta bernyanyi, maka dari itu film Jumbo menunjukkan kemampuan perkembangan fonologis terhadap anak sangat tinggi.

Adanya penambahan audiovisual yang menjadi kenangan anak-anak memberikan gambaran yang menarik pada perkembangan fonologis anak melalui interaksi karakter dan bahasa yang beragam. Dialog yang hidup dan situasi sosial yang mereka hadapi membantu memperkaya kosakata dan keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, "Jumbo" tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memahami dan mendukung perkembangan fonologis anak.

Pada penggambaran suara dan dialog yang autentik dan sesuai konteks sosial budaya juga memperkuat identifikasi audiens dengan karakter, sehingga pesan-pesan tentang ketabahan, solidaritas, dan imajinasi anak-anak dapat tersampaikan dengan efektif. Pada contoh yaitu karakter Maesaroh dengan penggunaan dialek Betawi yang memperkuat identitas Maesaroh sebagai sosok yang tegas, ceplas-ceplos, dan kreatif, sekaligus menambah keaslian dan kedalaman karakter dalam konteks latar cerita yang berakar pada kehidupan masyarakat Betawi atau Jakarta. Pada intonasi Betawi yang khas juga sangat membantu menonjolkan kepribadian Maesaroh yang empati dan sering menjadi penengah dalam kelompoknya, sehingga audiens dapat lebih mudah mengenali dan juga menghubungkan karakternya dengan lingkungan sosialnya secara autentik.

Maka dari itu, terdapat beberapa implikasi representasi perkembangan fonologis dalam film 'Jumbo' pentingnya pemahaman terhadap audiens :

Peningkatan Kesadaran Linguistik

Melalui karakter dan dialog, penonton diajak untuk memahami bagaimana suara dan intonasi memengaruhi makna. Maka film ini dapat meningkatkan kesadaran audiens tentang pentingnya fonologi dalam komunikasi.

Mendukung Empati

Tentunya tanpa disadari film ini mengajarkan penonton, terutama anak-anak dan orang tua, untuk memahami perasaan orang lain, menerima perbedaan, dan membangun kecerdasan emosional sejak dini.

Memperluas Pemahaman Budaya

Dengan adanya perbedaan dialek dalam komunikasi, menunjukkan bagaimana pengucapan dan aksen berbeda mencerminkan latar belakang budaya, sehingga audiens bisa lebih memahami konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, fonologi sangat berhubungan erat dengan budaya.

Meningkatkan Keterampilan Mendengar

Penonton atau audiens yang didominasi oleh anak-anak ini menjadi lebih peka terhadap nuansa dalam pengucapan dan juga intonasi, pada contoh saat adegan bernyanyi sehingga dapat meningkatkan keterampilan mendengar anak-anak.

Analisis Perbandingan Perkembangan Fonologis Tokoh Anak dalam Film 'Jumbo' dengan Studi Kasus Nyata

Perbandingan antara perkembangan fonologis tokoh anak dalam film *Jumbo* dengan studi kasus nyata mengungkapkan adanya kesamaan dan perbedaan penting dalam aspek psikososial dan linguistik.

Tabel 2 Perbandingan Perkembangan Fonologis antara Film dan Studi Kasus Nyata

Nama Tokoh	Tahapan Perkembangan Fonologis	Faktor lingkungan (Psikososial)	Ciri Linguistik	Dampak Adverse Childhood Experiences (ACEs)
Don	➤ Mampu mengucapkan hampir seluruh bunyi bahasa dengan jelas dan benar. ➤ Mampu menggunakan intonasi, tekanan, dan ekspresi suara secara efektif, terutama saat membaca dongeng dan bernyanyi.	➤ Kehilangan orang tua saat masih kecil. ➤ Dukungan emosional yang cukup dari lingkungan sekitar sebagai faktor protektif. ➤ Pengalaman menjadi korban perundungan yang mencerminkan masalah sosial yang nyata.	➤ Intonasi dan gaya bicara yang menunjukkan kepribadian dengan memberikan suara yang hidup yang menonjolkan sisi ceria nya. ➤ Bahasa yang sederhana dan khas pada anak-anak dengan kalimat <i>"Aku pengen banget cerita ini jadi nyata. Kalian mau bantu aku nggak? Aku janji bakal bikin seru dan nggak bikin kalian bosan."</i>	➤ Tokoh Don yang kehilangan kedua orangtua saat masih kecil kemudian, berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis nya. ➤ Tokoh Don juga mengalami emosional bullying dari teman-temannya yang membuatnya sering merasa tidak percaya diri dan malu terhadap dirinya sendiri.
Nurman	➤ Berdasarkan karakteristik pada tokoh Nurman berada pada tahapan perkembangan fonologis yang sudah matang dengan mengungkapkan emosi dan humornya dengan sangat baik.	➤ Pada tokoh Nurman mencerminkan realita sosial pada anak-anak dengan pengalaman masa kecil yang berat yaitu hidup bersama kakeknya tanpa kehadiran kedua orangtua	➤ Tokoh Nurman memiliki ciri linguistik dengan gaya berbicara yang ceria, enerjik serta ekspresif, kemudian juga mampu menyampaikan trik sulap kepada teman-temannya. ➤ Kemampuan Nurman dalam berkomunikasi yang efektif termasuk mengungkapkan emosi dan juga humor menandakan aspek fonologis sudah sangat baik.	➤ Nurman memiliki dampak ACEs yaitu traumatis karena ketiadaan figur orang tua yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan secara langsung.

Maesaroh	➤ Pada tokoh Maesaroh menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dengan pengucapan bunyi bahasa yang jelas, kemampuan mengatur intonasi dalam bercerita di atas panggung dan juga artikulasi yang jelas dalam menyampaikan pendapat dan meredakan konflik antara Don dengan Nurman.	➤ Pada tokoh Maesaroh memiliki latar belakang atau faktor lingkungan psikososial yang kompleks dengan merasakan kesepian dan hidup tanpa keluarga, yang merupakan pengalaman yang menantang dlama masa kecilnya. ➤ Dengan faktor lingkungan ketiadaan keluarga inti yang utuh, sehingga menumbuhkan rasa kesendirian yang memengaruhi emosinya. Namun, Mae dapat mengatasi nya dengan kuat, kreatif, dan berani membela kebenaran.	➤ Ciri linguistik dari tokoh Maesaroh yaitu mempunyai bahasa yang ceplas-ceplos, lugas dan jelas. ➤ Mempunyai ciri khas dialek Betawi dalam berbicara, dengan pilihan kosakata, intonasi dan gaya bahasa yang santai serta akrab sangat mencerminkan latar belakang budaya Betawi.	➤ Dampak ACEs pada tokoh Maesaroh menunjukkan sikap tegas, kuat da mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan menunjukkan faktor protektif dari dukungan kakek dan temannya.
Atta	➤ Pada tokoh Atta, perkembangan fonologisnya menguasai bunyi bahasa dengan jelas, berbicara dengan lancar, menggunakan intonasi, tekanan dan ritme bicara sesuai dengan emosionalnya.	➤ Pada aspek psikososial tokoh Atta hidup pada kemiskinan dan ketiadaan figur orang tua. Dibesarkan tanpa peran orang tua sehingga harus memikul tanggung jawab sendiri, yang kemudian menjadi pelindung bagi sang kakak.	➤ Adapun ciri linguistik dari tokh Atta yaitu pada suara yang kuat, penuh energi, dan ekspresif juga cenderung lugas dan tegas mencerminkan karakter keras kepala, percaya diri, dan dominan dalam kelompok.	➤ Adapun dampak dari ACEs pada tokoh Atta yang dimana juga sebagai pelaku perundungan terhadap Don, merupakan anak yang terluka dan membutuhkan dukungan emosional. ➤ Faktor lingkungan psikososial Atta meliputi kemiskinan, ketiadaan peran orang tua, tanggung jawab sejak dini, tekanan sosial yang keras serta pelaku

				perundungan adalah dampak traumatis dari ACEs.
Meri	➤ Pada tokoh Meri perkembangan fonologisnya sudah menguasai hampir seluruh bunyi bahasa dengan artikulasi yang jelas dan benar, mampu menggunakan intonasi, tekanan, dan ritme bicara yang sesuai dengan konteks sosial dan emosional.	➤ Dalam tokoh Meri digambarkan sebagai manifestasi kebutuhan emosional tokoh Don untuk membantu dalam hal kasih sayang, validasi, dan ruang aman tanpa takut dihakimi.	➤ Pada tokoh Meri dengan suara yang lembut dan ekspresif menunjukkan kematangan fonologis yang mendukung kemampuannya berkomunikasi secara efektif. ➤ Dengan ciri linguistik cara bicara yang halus dan teratur sesuai dengan perkembangan fonologis anak yang sudah mampu mengontrol intonasi, dan tempo dalam bicara.	TIDAK ADA

Dalam film tersebut, perkembangan fonologis karakter seperti Don, Atta, Maesaroh, Nurman dan Meri ditampilkan melalui interaksi bahasa yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sosial dari masing-masing tokoh, yang penuh dengan kesulitan seperti kehilangan orang tua, kemiskinan, serta minimnya dukungan emosional.

Fenomena *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* yang juga terjadi dalam kehidupan nyata, yang berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan fonologis anak secara optimal. Dari sisi linguistik, tahapan pemerolehan fonologis yang dialami anak-anak dalam film ini mengikuti pola umum, mulai dari tahap babbling hingga kemampuan mengucapkan kata-kata sederhana (Akmalia, 2023). Namun, *Jumbo* menambahkan lapisan psikologis dan sosial, di mana trauma atau pengalaman perundungan dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi verbal dan ekspresi intonasi yang sehat, hal yang juga ditemukan dalam studi kasus nyata. Analisis ini menunjukkan bahwa perkembangan fonologis dalam film tidak hanya dilihat sebagai proses bahasa semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikososial yang kompleks.

Pada artikel *Adverse Childhood Experience dan Deliberate Self-Harm* pada Remaja di Indonesia, penelitian ini membahas hubungan antara *Adverse Childhood Experience*

(ACE) dan *Deliberate Self-Harm (DSH)* pada remaja di Indonesia. DSH adalah perilaku melukai diri sendiri yang sering kali merupakan cara remaja menyalurkan emosi negatif akibat pengalaman traumatis di masa kecil. Dalam studi ini, 168 responden diukur menggunakan dua alat ukur: *Deliberate Self-Harm Inventory (DSHI)* dan *Adverse Childhood Experience Questionnaire (ACE.Q)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara ACE dan DSH, dengan nilai signifikansi 0,035. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi paparan terhadap ACE, semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan DSH (Paramita et al., 2021).

Masa remaja ditandai dengan perubahan emosional yang intens, dan banyak remaja mengalami tekanan yang dapat berujung pada perilaku melukai diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dan banyak yang mulai melakukan DSH sebelum usia 14 tahun. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya memberikan dukungan dan pendidikan tentang pengalaman positif di masa kanak-kanak untuk mencegah perilaku DSH. Upaya ini dapat dilakukan melalui program-program di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, studi kasus nyata ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan yang positif untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, *Jumbo* memberikan gambaran yang edukatif dan reflektif mengenai bagaimana perkembangan fonologis anak sangat terkait dengan konteks sosial dan keluarga, serta menekankan perlunya pendekatan holistik untuk mendukung pertumbuhan bahasa anak secara menyeluruh.

SIMPULAN

Film ini berhasil menampilkan beragam pola fonologis seperti penyederhanaan bunyi, perkembangan kosakata, dan pengaruh interaksi sosial terhadap akuisisi fonem. Temuan kunci dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Jumbo* tidak hanya merepresentasikan proses perkembangan fonologis yang realistis, tetapi juga memberikan gambaran penting tentang bagaimana interaksi sosial memengaruhi akuisisi bahasa anak, sejalan dengan studi kasus nyata mengenai Adverse Childhood Experiences (ACEs) yang berdampak pada perkembangan bahasa dan fonologis. Oleh karena itu, representasi dalam film ini memiliki implikasi edukatif yang penting bagi pemahaman publik terhadap tumbuh kembang bahasa anak. Film *Jumbo* juga mampu membangun kesadaran linguistik, empati, keterampilan mendengar, dan pemahaman lintas budaya, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan bahasa anak, baik melalui media pendidikan maupun dukungan lingkungan yang positif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti tidak digunakannya data fonetik kuantitatif, kurangnya referensi linguistik terbaru, dan tidak adanya pembandingan dari data nyata perkembangan bahasa anak melalui observasi langsung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis fonetik

kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengukur dan membandingkan produksi fonem secara lebih presisi serta melakukan studi banding dengan observasi langsung perkembangan bahasa anak di dunia nyata untuk memvalidasi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari analisis film.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, F. (2023). *PENGARUH ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES DAN SELF-COMPASSION TERHADAP PRAKTIK*. *PENGARUH ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES DAN SELF-COMPASSION TERHADAP PRAKTIK*.
- Apriyadi, H., Hikmat, A., & Safi'i, I. (2024). Pemanfaatan Quantum Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Analisis Produktivitas Penelitian Berbantuan Publish Or Perish. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 906–914.
- Arianti, Izzah, Aulia, M. (2022). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–23.
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2022). Phonological development in American Language- signing children: Insights from pseudosign repetition tasks. *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 395–410.
- Fajarudin, Suryadi, Nova, N. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2.
- Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 9(23), 621–635.
- Muslich, M. (2021). *FONOLOGI BAHASA INDONESIA TINJAUAN DESKRIPTIF SISTEM BUNYI BAHASA INDONESIA*. PT Bumi Aksara.
- Navolany, E. A., & Tiani, R. (2022). Pola Pemerolehan Bahasa pada Sistem Fonetik Artikulatoris Anak Balita melalui Media Audio Visual (PAUD Soka Indah-Semarang). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(4), 329–344. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.319-334>
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2021). Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2137>
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Riau, U. I. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun : Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4, 9–16.
- Risky Nur Amalia, & Farida Maesaroh. (2024). Keterlambatan Berbahasa dalam Aspek Fonologi pada Anak Usia 5 Tahun. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 70–77. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1193>
- Shabrina Salsabila, & Muhammad Rizkita. (2021). Analisis Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun Dalam Masyarakat Bilingual. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.77>
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 121–135. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.260>
- Tasya. (2025). *Film Jumbo Ingatkan Pentingnya Kehadiran Orang Tua dalam Tumbuh*

Kembang Anak. Universitas Gadjah Mada.

Uluwiyah, A., Hidayah, N., & Hanurawan, F. (2025). *Problematika Keterlambatan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Fonologi (Studi Kasus di TK Nurul Islam Jatirejo Kabupaten Lumajang). 8*, 1036–1042.